

## **EMANASI AL-FARABI ATAU RASIONALISME PENGARUHNYA TERHADAP DUNIA PENDIDIKAN**

*Al-Farabi's Emanation Or Rationalism And Its Influence On The World Of Education*

**Sri Ratu Ramadhina<sup>1\*</sup>, Intan Nabila Rangkuti<sup>2</sup>, Marwati Febria Nasution<sup>3</sup>, Muhammad Syahputra<sup>4</sup>, Fadhlani Kamali Batubara<sup>5</sup>**

*Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia<sup>1,2,3,4,5</sup>*

\*Corresponding Author: [sriraturamadhina@gmail.com](mailto:sriraturamadhina@gmail.com)

Article Submission:  
04 December 2025

Article Revised:  
07 December 2025

Article Accepted:  
09 December 2025

Article Published:  
15 December 2025

### **ABSTRACT**

*Islamic educational thought continues to develop through the contributions of classical philosophers, including Al-Farabi, known as a rationalist figure in the Islamic philosophical tradition. The important background to this research is the lack of comprehensive studies linking Al-Farabi's rationalism with modern educational concepts, particularly regarding how the use of reason can shape individuals with character and knowledge. Therefore, this study aims to examine in-depth the principles of Al-Farabi's rationalism and their relevance to the development of contemporary educational theory and practice. This research uses a library research method by exploring Al-Farabi's primary works and secondary literature discussing Islamic educational philosophy. The study gap was found in the lack of integration between aspects of rationality, ethics, and the goal of forming the main human being (*al-insān al-fāḍil*) in contemporary educational studies. Al-Farabi's rationalism remains relevant in modern education, as seen in the implementation of strengthening critical thinking skills through classroom discussions, logical thinking habits through problem-based learning methods, and the inclusion of ethical values in character education programs. For example, teachers guide students to construct arguments based on data, systematically explain cause-and-effect relationships, and reflect on the moral impact of various decisions. Thus, the goal of forming rational and moral individuals can be achieved in the learning environment. In conclusion, Al-Farabi's concept of rationalism can serve as a philosophical foundation for building a holistic education system oriented toward human intellectual advancement.*

**Keywords:** Al-Farabi, Education, Islamic Philosophy, Rationalism

### **ABSTRAK**

Pemikiran pendidikan Islam terus mengalami perkembangan melalui kontribusi para filsuf klasik, termasuk Al-Farabi yang dikenal sebagai tokoh rasionalis dalam tradisi filsafat Islam. Latar belakang penting penelitian ini adalah masih minimnya kajian komprehensif yang menghubungkan rasionalisme Al-Farabi dengan konsep pendidikan modern, terutama terkait bagaimana penggunaan akal dapat membentuk manusia yang berkarakter dan berpengetahuan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengkaji secara mendalam prinsip rasionalisme Al-

Farabi serta relevansinya dalam pengembangan teori dan praktik pendidikan masa kini. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan menelusuri karya-karya primer Al-Farabi dan literatur sekunder yang membahas filsafat pendidikan Islam. GAP studi ditemukan pada kurangnya integrasi antara aspek rasionalitas, etika, dan tujuan pembentukan manusia utama (*al-insān al-fāḍil*) dalam kajian pendidikan kontemporer. Rasionalisme Al-Farabi masih relevan dalam pendidikan modern, terlihat dari penerapan penguatan kemampuan berpikir kritis melalui diskusi di kelas, kebiasaan berpikir logis melalui metode pembelajaran berbasis masalah, serta penyertaan nilai-nilai etika dalam program pendidikan karakter. Sebagai contoh, para guru membimbing siswa untuk menyusun argumen yang didasarkan pada data, menjelaskan hubungan sebab-akibat secara sistematis, dan merenungkan dampak moral dari berbagai keputusan. Dengan demikian, tujuan membentuk individu yang rasional dan bermoral dapat tercapai dalam lingkungan pembelajaran. Kesimpulannya, konsep rasionalisme Al-Farabi dapat menjadi landasan filosofis untuk membangun sistem pendidikan yang holistik dan berorientasi pada kemajuan intelektual manusia.

**Kata Kunci:** Al-Farabi, Filsafat Islam, Pendidikan, Rasionalisme

## PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan modern menuntut adanya kemampuan berpikir kritis, analitis, dan rasional sebagai kompetensi utama yang harus dimiliki peserta didik untuk menghadapi tantangan global. Namun, realitas pendidikan di berbagai negara, termasuk Indonesia, menunjukkan bahwa penguatan kemampuan bernalar masih menjadi persoalan mendasar. Pembelajaran di sekolah sering kali berorientasi pada hafalan, bukan pada proses berpikir logis dan kritis yang sesungguhnya dibutuhkan dalam penyelesaian masalah kehidupan nyata. Fenomena ini menimbulkan kesenjangan antara kebutuhan kompetensi abad ke-21 dan praktik pendidikan yang berlangsung (Asmuni, 2021). Di sisi lain, pemikiran klasik dalam khazanah filsafat Islam sebenarnya telah menawarkan fondasi rasionalitas yang kuat, salah satunya melalui pemikiran Al-Farabi. Sebagai tokoh rasionalis dalam filsafat Islam, Al-Farabi menekankan peran akal sebagai instrumen esensial dalam pencarian pengetahuan dan pembentukan manusia utama (Humaedah et al., 2021). Meskipun pemikiran Al-Farabi telah banyak dikaji, sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada aspek metafisika, etika, atau teori kenegaraannya, sehingga kajian mengenai integrasi rasionalisme Al-Farabi ke dalam konteks pendidikan modern masih terbatas dan belum komprehensif. Kondisi ini menunjukkan adanya gap studi yang perlu dijawab, terutama terkait relevansi prinsip rasionalitas Al-Farabi dengan kebutuhan transformasi pendidikan masa kini. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa sistem pendidikan di Malaysia telah berhasil mengintegrasikan pemikiran kritis ke dalam kurikulum modern seperti KBSR dan KBSM (Putra, 2017), sedangkan di Indonesia kurikulum masih mengalami perubahan yang sering dan tidak stabil sehingga

memengaruhi konsistensi pembelajaran berbasis penalaran (Rahmawati & Yusuf, 2020). Hal ini memperlihatkan urgensi untuk menelusuri kembali landasan filosofis pendidikan yang dapat memberikan arah yang lebih kuat dan konsisten.

Penelitian mengenai rasionalisme Al-Farabi menjadi penting karena filsuf ini menawarkan konsep pendidikan yang menempatkan akal sebagai pusat pembentukan karakter dan intelektualitas manusia. Menurut Hidayat (2019), Al-Farabi menganggap bahwa manusia hanya dapat mencapai kesempurnaan melalui proses berpikir rasional yang terstruktur dan bertahap. Selain itu, Al-Farabi juga menekankan hubungan erat antara pembelajaran, moralitas, dan pembangunan masyarakat ideal, sehingga memberikan perspektif integral bagi pendidikan modern yang selama ini cenderung memisahkan ranah kognitif dari aspek etis. Kajian pustaka yang ada menyatakan bahwa meskipun rasionalisme Al-Farabi sering dibahas dalam studi filsafat, pemanfaatannya sebagai basis untuk memecahkan persoalan pendidikan kontemporer masih kurang dieksplorasi secara mendalam. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memperluas pemahaman mengenai bagaimana pemikiran Al-Farabi dapat berkontribusi pada pembaruan pendidikan. Kajian ini tidak hanya melihat gagasannya dari sisi teori filsafat semata, tetapi juga mencoba menemukan bagaimana pemikirannya dapat diterapkan dalam membangun sistem pendidikan yang lebih utuh, logis, dan mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis.

Pemikiran Al-Farabi relevan dan layak ditelusuri karena ia menawarkan cara pandang yang sangat mendalam tentang peran akal dalam kehidupan manusia. Menurut Al-Farabi, pendidikan bukan hanya soal mengumpulkan pengetahuan, tetapi bagaimana seseorang belajar menggunakan akalnya untuk memahami, menilai, dan mengambil keputusan dengan bijak. Pandangannya menekankan bahwa akal yang terlatih dengan baik akan membawa manusia menuju kebaikan, kebahagiaan, dan kehidupan sosial yang harmonis. Inilah yang membuat pemikirannya sangat berarti sebagai landasan filosofis bagi pendidikan: ia melihat pendidikan sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya, bukan hanya dari sisi intelektual, tetapi juga moral dan sosial.

Karena itulah, pengkajian terhadap rasionalisme Al-Farabi diharapkan mampu memberikan perspektif baru dan menawarkan pendekatan pendidikan yang lebih manusiawi dan relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran masa kini khususnya dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berkarakter dan mampu berpikir secara jernih di tengah tantangan zaman.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research), yang difokuskan pada penelusuran, pemilihan, dan pengkajian berbagai sumber tertulis yang membahas pemikiran rasionalisme Al-Farabi serta relevansinya terhadap pendidikan modern. Pendekatan ini dipilih karena pemikiran filsafat tidak dapat diuji melalui eksperimen, melainkan melalui pembacaan kritis dan analisis mendalam terhadap teks dan konsep yang ditawarkan para pemikir.

Prosedur penelitian meliputi identifikasi literatur primer seperti karya-karya Al-Farabi serta literatur sekunder berupa buku dan artikel ilmiah yang relevan dengan tema penelitian. Seluruh materi dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) untuk menelaah gagasan, struktur pemikiran, serta argumentasi filosofis yang terkandung di dalamnya. Analisis dilakukan melalui proses penelaahan konsep, pengelompokan tema, penafsiran makna, dan penghubungan pemikiran Al-Farabi dengan isu-isu pendidikan kontemporer.

Sebagai penguatan analisis teoretis, penelitian ini juga memasukkan data empiris yang relevan dengan konteks pendidikan masa kini. Data tersebut diperoleh melalui telaah dokumen kurikulum yang mengadopsi prinsip-prinsip rasionalitas, pemikiran sistematis, dan pengembangan nalar kritis nilai-nilai yang sejalan dengan gagasan Al-Farabi. Selain itu, studi kasus mengenai penerapan pendekatan berbasis nalar dalam beberapa lembaga pendidikan modern turut ditelaah untuk melihat bagaimana ide-ide Al-Farabi secara tidak langsung terimplementasi, misalnya pada model pembelajaran berbasis penalaran logis, kurikulum integratif, atau program pembinaan karakter yang menekankan keseimbangan antara akal dan etika.

Dengan menggabungkan analisis filosofis dan data empiris tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih sistematis, mendalam, dan komprehensif mengenai kontribusi rasionalisme Al-Farabi terhadap pengembangan teori dan praktik pendidikan modern.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Biografi Al-Farabi**

#### **1. Kehidupan dan Riwayat Pendidikan**

Al-Farabi memiliki nama lengkap Abu Nasr Muhammad bin Muhammad bin Tarkhan bin Uzal al-Farabi, dikenal dalam literatur Barat sebagai Alfarabius, dan dalam tradisi Islam disebut Al-Farabi atau Abu Nasir. Ia lahir di daerah Farab (Otrar), Kazakhstan pada tahun 878 M dan wafat di Damaskus pada 951 M. Ayahnya

merupakan keturunan Persia yang kemudian menikah dengan perempuan Turki, sehingga banyak riwayat menisbatkan Al-Farabi sebagai bagian dari komunitas Turki (Noor Rofiq et al., 2022). Dalam sejarah filsafat Islam, Al-Farabi merupakan figur yang memiliki kemampuan luar biasa dalam memahami, mengembangkan, dan menyistematiskan pemikiran filsafat Yunani terutama Aristotele hingga ia digelar Al-Mu'allim al-Tsani atau Guru Kedua, setelah Aristoteles sebagai Guru Pertama. Gelar ini diberikan karena kecakapannya dalam menguraikan persoalan logika, metafisika, dan teori politik yang sebelumnya telah dipikirkan oleh Aristoteles dan Plato (Rofiki, 2024). Sejak usia muda, Al-Farabi mempelajari Al-Qur'an, tata bahasa Arab, kesusastraan, fikih, tafsir, hadis, serta aritmetika dasar. Ia juga dikenal memiliki ketertarikan mendalam pada musik dan bahkan mampu memainkan serta menciptakan instrumen musik. Pendidikan awalnya ditempuh di daerah Transoxiana, kemudian ia pindah ke Bukhara untuk memperdalam ilmu-ilmu Islam serta musik. Pada usia sekitar 50 tahun, ia berangkat menuju Baghdad, pusat intelektual dunia Islam pada masa itu, dan menetap di sana selama dua dekade. Di Baghdad, ia memperdalam filsafat dan logika di bawah bimbingan para ilmuwan Kristen dan Muslim, termasuk tokoh seperti Yuhanna bin Haylan atau Yuhanna bin Jilad, yang dikenal sebagai ahli logika dan penerus tradisi filsafat Helenistik. Sekitar tahun 920 M, Al-Farabi melakukan perjalanan ke Harran, sebuah kota yang menjadi pusat tradisi filsafat Yunani di Asia Kecil. Di sinilah ia berinteraksi dengan naskah-naskah Neo-Platonisme dan Aristotelianisme. Kemudian pada tahun 940 M, Al-Farabi melanjutkan perjalanan ke Damaskus, dan berada di bawah perlindungan Sayf al-Dawla al-Hamdani, seorang penguasa sekaligus pelindung ilmuwan dan ulama. Ia menghabiskan tahun-tahun terakhir hidupnya di Damaskus hingga wafat pada usia sekitar 80 tahun, pada masa pemerintahan Khalifah Al-Muthi' dari Dinasti Abbasiyah (Imron Nur Syafaat & Masyhuri, 2023). Al-Farabi dikenal tidak hanya sebagai filsuf, tetapi juga sebagai sosok yang sangat menekankan pentingnya pencarian ilmu dan kesadaran spiritual. Sepanjang hidupnya, ia menjadikan ilmu sebagai jalan utama untuk memahami dunia dan menyeimbangkan kehidupan material serta spiritual. Keseriusannya dalam menuntut ilmu terlihat dari perjalanan panjang yang ia tempuh, mulai dari mempelajari Al-Qur'an, bahasa Arab, sastra, hingga logika dan filsafat Yunani. Baginya, ilmu bukan sekadar pengetahuan duniawi, melainkan juga sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memperbaiki kualitas diri serta masyarakat

Dalam konteks ini, Al-Farabi selalu menekankan bahwa pencarian ilmu harus

disertai dengan kesadaran moral dan spiritual. Hal ini sejalan dengan pesan Al-Qur'an yang mendorong manusia untuk terus menuntut ilmu dan mengangkat derajat orang-orang berilmu, yang terdapat pada QS. Thaha ayat 114 dan QS. Al-Mujadilah ayat 11:

وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

Artinya: "Dan katakanlah: 'Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku.'"

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya: "Allah meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat."

Penerapan prinsip ini tampak dalam kehidupan sehari-hari Al-Farabi. Ia menjalani kehidupan sederhana, menjauhi kemewahan, dan menjadikan spiritualitas sebagai jalan untuk memperdalam pemikiran. Kesederhanaan ini memberinya waktu lebih banyak untuk menulis, mengkaji, dan menyusun karya-karya besar. Dalam sejarah filsafat Islam, ia dianggap sebagai "komentator besar" atas filsafat Yunani, meskipun beberapa penulis menyebutkan bahwa ia mungkin tidak menguasai bahasa Yunani secara langsung. Namun, melalui penerjemah Arab-Suryani, ia mampu memahami gagasan Plato, Aristoteles, dan Plotinus.

Kontribusi Al-Farabi meliputi berbagai bidang, seperti matematika, logika, musik, metafisika, politik, dan sosiologi. Salah satu kontribusi terbesarnya adalah upayanya mengharmoniskan filsafat Yunani dengan ajaran Islam, terutama dalam aspek metafisika dan politik, sehingga pemikirannya dapat diterima dalam tradisi intelektual Islam abad pertengahan (Ashari et al., 2023).

Konteks politik saat ia hidup berada dalam masa-masa ketidakstabilan Dinasti Abbasiyah. Ia lahir pada masa Khalifah Al-Mu'tamid (869–892 M) dan wafat pada masa Khalifah Al-Muthi' (946–974 M). Kondisi politik yang kacau justru memberikan ruang bagi para filsuf seperti Al-Farabi untuk mengembangkan pemikiran yang lebih kritis, terutama terkait negara ideal yang dikenal dengan konsep al-Madinah al-Fadhilah. Dalam pandangan ini, Al-Farabi berupaya menggabungkan pemikiran Plato dalam Republic dan pemikiran Aristoteles dalam Politics dengan nilai-nilai Islam untuk membentuk konsep pemerintahan yang berlandaskan keutamaan, rasionalitas, dan

moralitas.

## **B. Karya-Karya Al-Farabi**

Al-Farabi dikenal sebagai ilmuwan yang menguasai berbagai bidang ilmu seperti agama, logika, filsafat, musik, metafisika, dan politik. Ia disebut-sebut menulis lebih dari seratus karya, meskipun sebagian di antaranya tidak sampai kepada generasi modern. Sebagian karya-karyanya yang masih tersisa kemudian dihimpun dalam kumpulan Al-Majmu. Beberapa karya pentingnya antara lain:

1. Al-Jamu bayna Rayay al-Hakimayn Aflathun wa Aristu, sebuah karya monumental yang berupaya mempertemukan gagasan Plato dan Aristoteles. Al-Farabi menjelaskan bahwa perbedaan keduanya hanya terletak pada cara penyampaian, bukan pada tujuan filosofis yang mereka tuju.
2. Maqalah fi Maānī al-Aql, sebuah risalah penting tentang kedudukan akal, pembagian akal, serta proses manusia memperoleh pengetahuan (ma‘rifah).
3. Al-Ibanah an Gharad Aristu fi Kitab ma bada al-Thabīah, yang menjelaskan tujuan Aristoteles dalam metafisika, khususnya konsep tentang wujud, materi, dan bentuk.
4. Fima Yajibu Qabla Taallum al-Falsafah, yang menjelaskan bahwa logika merupakan alat untuk mempelajari filsafat, bukan bagian dari filsafat itu sendiri.
5. Al-Masail al-Falsafiyyah wa al-Ajwibah Anha, kelanjutan dari risalah sebelumnya yang menguraikan argumentasi filosofis mengenai keberadaan Tuhan sebagai pencipta alam.
6. Ihsa al-Ulum wa al-Tarif bi Aghrdaiha, yang berisi klasifikasi ilmu-ilmu yang dikenal pada masa itu serta tujuan setiap disiplin ilmu.
7. Ara Ahl al-Madinah al-Fadhilah, karya sangat terkenal tentang teori politik dan filsafat sosial. Di sini ia menjelaskan konsep negara utama yang dihuni oleh masyarakat berakhlak dan dipimpin oleh figur ideal yang memiliki kesempurnaan akal serta moral (Fitriani et al., 2024).

Dalam penelitian Zulfahmi dan Mami Nofrianti mengenai pemikiran Al-Farabi dan Ibn Sina, disebutkan bahwa karya-karya Al-Farabi dapat dikelompokkan ke dalam empat bidang besar:

1. Bidang Filsafat
2. Filsafat Plato
3. Filsafat Aristoteles
4. Bidang Logika dan Ilmu Bahasa

Mendamaikan Dua Bijaksana, yang menjadi bukti kemampuannya menyatukan pemikiran Plato dan Aristoteles secara harmonis.

### **C. Teori Emanasi Menurut Al-Farabi**

Istilah emanasi berasal dari kata Inggris emanation yang merujuk pada proses munculnya sesuatu melalui pemancaran atau pengaliran, di mana substansi yang terpancar tetap identik dengan sumber asalnya. Dalam filsafat, emanasi dipahami sebagai proses keluarnya berbagai manifestasi, baik langsung maupun tidak langsung, baik spiritual maupun material, dari suatu sumber tunggal seluruh eksistensi, yaitu Tuhan. Tuhan dipandang sebagai penyebab awal dari segala sesuatu, sehingga seluruh realitas yang ada merupakan bentuk pemancaran dari keberadaan-Nya. Dalam kerangka inilah konsep emanasi berkembang menjadi teori metafisika yang menjelaskan hubungan antara Yang Esa dan keberagaman ciptaan-Nya (Azis et al., 2025). Salah satu gagasan filsafat Al-Farabi yang sangat berpengaruh adalah konsep emanasi (al-faid), yang menggambarkan proses bertahap lahirnya eksistensi yang bersifat mungkin (alam semesta) dari Zat Yang Niscaya (Tuhan). Menurut Al-Farabi, Tuhan adalah akal murni yang immaterial, dan seluruh keberadaan memancar dari Tuhan sebagai konsekuensi dari pengetahuan-Nya tentang diri-Nya sebagai wujud yang paling sempurna. Ketika Tuhan mengetahui diri-Nya dengan sempurna, pengetahuan itu melahirkan entitas pertama dalam rantai emanasi. Al-Farabi menegaskan bahwa karena Tuhan adalah Esa secara mutlak, maka emanasi yang pertama kali muncul dari-Nya juga harus bersifat satu. Jika yang memancar dari Tuhan bersifat majemuk, maka hal itu akan mengimplikasikan bahwa esensi Tuhan juga majemuk, yang jelas bertentangan dengan prinsip tauhid. Oleh sebab itu, dasar terjadinya emanasi terletak pada kekuatan penciptaan yang termuat dalam pengetahuan Tuhan dan pengetahuan akal-akal yang memancar setelahnya.



## 1. Implementasi Konsep Hierarki Akal dalam Proses Pembelajaran

Dalam teori emanasi, Al-Farabi menjelaskan adanya hierarki akal, mulai dari Akal Potensial (al-‘aql bi al-quwwah), Akal Aktual, Akal Perolehan, hingga Akal Aktif. Hierarki ini menggambarkan perkembangan kemampuan berpikir manusia secara bertahap, dari potensi menuju aktualisasi penuh. Kerangka ini dapat diimplementasikan dalam dunia pendidikan untuk membantu guru memahami bagaimana peserta didik mengembangkan kemampuan intelektualnya.

### a. Akal Potensial: Pembelajaran Dasar dan Pengenalan Konsep

Pada tahap ini, peserta didik memiliki kemampuan berpikir yang masih bersifat potensi. Guru dapat membantu mengembangkannya melalui pengenalan konsep dasar, stimulus pertanyaan, penggunaan contoh konkret, dan aktivitas yang merangsang rasa ingin tahu. Metode seperti scaffolding atau bimbingan bertahap sangat relevan pada tahap ini.

### b. Akal Aktual: Pembelajaran Pemahaman dan Latihan Berpikir

Setelah potensi mulai bergerak menuju aktual, siswa perlu diarahkan untuk memahami, mengolah, dan menjelaskan informasi dengan kata-kata mereka sendiri. Guru dapat mendorong mereka melalui diskusi, latihan analisis sederhana, pemecahan masalah dasar, dan tugas yang menuntut pengolahan informasi, bukan sekadar menghafal.

### c. Akal Perolehan: Pengembangan Kemampuan Nalar dan Kemandirian Berpikir

Pada tahap ini, siswa mulai mampu menghubungkan konsep-konsep, membuat argumen, dan menyusun penalaran. Proses pembelajaran dapat diarahkan pada proyek penelitian kecil, tugas analitis, debat akademik, serta refleksi kritis untuk melatih kemampuan berpikir mendalam.

### d. Akal Aktif: Puncak Pengembangan Kognitif dan Kreativitas

Akal Aktif menggambarkan kondisi ketika seseorang mampu berpikir secara mandiri, kreatif, dan bijaksana. Dalam pendidikan, tahap ini bisa dicapai melalui pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kolaboratif, penugasan reflektif, ataupun kegiatan yang mendorong inovasi dan sintesis pengetahuan baru. Guru berperan sebagai fasilitator yang membuka ruang bagi eksplorasi intelektual.

Dengan demikian, konsep hierarki akal Al-Farabi dapat memberikan kerangka filosofis dan praktis bagi proses pembelajaran yang bertahap, terarah, dan sesuai dengan perkembangan kognitif peserta didik. Implementasi ini memungkinkan

pendidikan tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga mematangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif sebagaimana ideal yang diharapkan dalam rasionalisme Al-Farabi.

Dalam teori emanasi Al-Farabi, Allah disebut sebagai Yang Maujud Pertama, yakni sumber awal seluruh eksistensi. Sebagai filsuf Muslim yang menyelaraskan Aristotelianisme dan Neoplatonisme, Al-Farabi memandang bahwa seluruh tatanan wujud bergantung pada Keberadaan Pertama ini. Ibnu Sina mengembangkan teori yang mirip, tetapi ia lebih menekankan konsep Yang Wajib al-Wujud, sedangkan Al-Farabi memilih istilah Yang Pertama. Meskipun berbeda dalam terminologi, keduanya meyakini bahwa alam bersifat baharu dan tercipta melalui proses emanatif yang berjenjang. Pemikiran ini juga dipengaruhi oleh filsafat Aristoteles tentang Tuhan sebagai Akal yang Berfikir, yang dikembangkan lebih lanjut oleh Plotinus dalam teori emanasi Neoplatonisme (Andria & Aprison, 2024). Menurut Al-Farabi, Tuhan sebagai Akal Murni senantiasa memikirkan diri-Nya, dan dari aktivitas berpikir ini lahir Akal Pertama (al-‘aql al-awwal). Akal Pertama kemudian memikirkan Tuhan sebagai sumbernya, sehingga memancarkan Akal Kedua (al-‘aql ats-tsani). Ketika Akal Pertama memikirkan dirinya sendiri, terbentuklah langit pertama. Akal Kedua, ketika memikirkan Tuhan, memancarkan Akal Ketiga, dan ketika memikirkan dirinya sendiri, melahirkan langit berikutnya. Proses ini berlangsung terus menerus hingga terbentuk sepuluh akal, yang masing-masing berkaitan dengan tatanan kosmik tertentu termasuk langit, bintang-bintang, Saturnus, Matahari, Venus, hingga akhirnya Bulan. Melalui rangkaian emanatif ini, struktur kosmos dipahami sebagai sistem hierarkis di mana setiap tingkat realitas memancar dari tingkat sebelumnya.

Pemikiran Al-Farabi menunjukkan kemiripan kuat dengan Neoplatonisme Plotinus, terutama pada konsep hierarki wujud dan pancaran bertingkat dari Tuhan. Namun, Al-Farabi memberikan corak keislaman pada teori tersebut dengan mendefinisikan Tuhan sebagai al-Wajib al-Wujud, dan menempatkan emanasi bukan sekadar sebagai proses metafisis, tetapi juga manifestasi kesempurnaan Tuhan. Selain itu, terdapat perbedaan penting antara Al-Farabi dan filsafat Yunani, yaitu pengakuannya terhadap wahyu dan kenabian. Dalam pemikirannya, Akal Aktif tidak hanya berfungsi sebagai sumber pengetahuan rasional, tetapi juga sebagai perantara wahyu yang diterima para nabi. Dengan demikian, Al-Farabi berhasil menyatukan filsafat, agama, dan metafisika dalam satu kerangka pemikiran yang harmonis.

Teori emanasi Al-Farabi dirinci hingga lahirnya Akal Kesepuluh, yang berhubungan dengan Bulan. Dari Akal Kesepuluh inilah muncul realitas duniawi, termasuk bumi, unsur-unsur materi, dan ruh-ruh manusia. Menurut Ismail Raji al-Faruqi dan Mulyadhi Kartanegara, terdapat sepuluh akal dan sembilan langit yang tersusun secara bertingkat dalam sistem kosmologi Al-Farabi. Dua asas utama menjadi landasan teori ini: asas kesatuan bahwa Tuhan adalah sumber tunggal segala wujud; dan asas kebinekaan bahwa keberagaman muncul dari pemikiran akal-akal selain Tuhan yang memiliki aspek selain kesempurnaan-Nya. Melalui kerangka ini, Al-Farabi menjelaskan bagaimana keanekaragaman alam semesta dapat bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa tanpa mengurangi prinsip keesaan tersebut (Fakhrurazi et al., 2024).

#### **D. Kontribusi Pemikiran Al-Farabi di Zaman Sekarang**

##### **1. Peran Akal dan Hikmah**

Al-Farabi, salah satu tokoh besar dalam tradisi filsafat Islam, menegaskan pentingnya keterhubungan antara nalar dan dimensi emosional manusia. Ia menjelaskan bahwa kesempurnaan diri hanya dapat dicapai apabila pikiran dan perasaan bekerja dalam satu keselarasan. Pandangan tersebut menekankan bahwa keberadaan manusia tidak akan utuh tanpa harmoni antara kemampuan berpikir dan kepekaan batin. Baginya, kestabilan hidup serta kualitas moral seseorang sangat bergantung pada sejauh mana ia mampu mengolah kemampuan rasional untuk mengatur keinginan, dorongan, dan orientasi hidupnya. Ketika akal digunakan untuk mengarahkan perilaku secara sadar dan logis, manusia akan berada pada kondisi psikologis yang lebih matang serta memiliki integritas moral yang kuat dalam setiap tindakannya. Pemikiran ini menjadi relevan dalam konteks masa kini, terutama ketika individu dihadapkan pada arus informasi yang menuntut kemampuan analisis, ketelitian, dan pengendalian diri dalam merespons berbagai isu.

##### **2. Konsepsi Keadilan**

Konsep keadilan dalam pemikiran Al-Farabi sangat menekankan keseimbangan, kedudukan yang wajar, serta penghargaan terhadap hak-hak setiap anggota masyarakat. Dalam konteks komunikasi dan interaksi sosial modern terutama pada ruang digital gagasan ini dapat diterapkan melalui sikap menghormati pandangan orang lain dan tidak memaksakan opini pribadi. Prinsip

keadilan berarti memberikan kesempatan yang sama kepada setiap individu untuk menyampaikan pendapatnya secara proporsional tanpa menimbulkan pertentangan atau kerugian bagi pihak lain (Maulana et al., 2024). Pandangan Al-Farabi ini mendorong munculnya budaya dialog yang damai, adil, dan edukatif, sehingga interaksi yang terjadi di media sosial maupun ruang publik dapat berjalan dengan lebih beretika dan bertanggung jawab.

### **3. Penerapan Konsep Keadilan Al-Farabi dalam Konteks Pendidikan**

Dalam dunia pendidikan, konsep keadilan Al-Farabi dapat diperluas dan diterapkan secara konkret pada beberapa aspek utama, antara lain:

#### **a. Penyusunan Kurikulum yang Inklusif**

Prinsip keadilan mendorong kurikulum yang memberi kesempatan belajar yang setara bagi semua peserta didik, tanpa memandang latar belakang sosial, kemampuan akademik, atau kebutuhan khusus. Kurikulum dapat dirancang dengan variasi metode dan materi, adaptasi pembelajaran diferensiatif, serta penyediaan sumber belajar yang mendukung keberagaman siswa. Hal ini sejalan dengan gagasan Al-Farabi tentang keseimbangan dan kedudukan yang wajar bagi setiap individu dalam masyarakat.

#### **b. Penilaian yang Objektif dan Berbasis Kompetensi**

Keadilan dalam penilaian berarti memberikan evaluasi yang objektif, transparan, dan berdasarkan standar kompetensi yang jelas. Guru menilai peserta didik sesuai usaha dan pencapaian mereka, bukan berdasarkan faktor subjektif. Praktik ini mencerminkan prinsip Al-Farabi bahwa setiap individu harus memperoleh apa yang layak sesuai kapasitas dan kontribusinya.

#### **c. Penanganan Kasus di Sekolah Secara Adil dan Proporsional**

Dalam menangani pelanggaran disiplin atau konflik antarsiswa, prinsip keadilan menuntut perlakuan yang proporsional dan tidak memihak. Sekolah dapat menerapkan prosedur yang jelas, mendengar keterangan dari semua pihak, dan memberikan konsekuensi yang sesuai dengan tingkatan pelanggaran. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Al-Farabi tentang pentingnya harmoni sosial melalui distribusi peran dan tanggung jawab yang wajar.

Dengan demikian, konsep keadilan Al-Farabi tidak hanya relevan pada ruang sosial dan digital, tetapi juga dapat menjadi prinsip dasar untuk membangun ekosistem pendidikan yang inklusif, proporsional, dan berorientasi pada pembentukan karakter yang berkeadaban.

#### **E. Konsep Pendidikan Al-Farabi**

Al-Farabi memandang pendidikan sebagai proses yang tidak dapat dipisahkan dari hubungan harmonis antara filsafat dan agama. Ia memadukan peran akal sebagai representasi rasionalitas dengan nilai-nilai moral dan spiritual sebagai pedoman tindakan. Dalam pandangannya, pembentukan manusia ideal hanya mungkin terjadi apabila pendidikan mampu mengembangkan kecerdasan intelektual sekaligus membentuk karakter etis yang kokoh. Dengan demikian, pendidikan menjadi sarana untuk membawa manusia menuju kesempurnaan, yakni kemampuan memahami kebaikan dan menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Konsep pendidikan Al-Farabi juga menekankan pentingnya kurikulum yang terstruktur dan berjenjang, mulai dari pengajaran dasar hingga ilmu-ilmu yang lebih tinggi seperti metafisika. Dalam konteks pendidikan modern, prinsip kurikulum ini dapat diadaptasi dengan mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu secara holistik. Misalnya, integrasi metafisika dapat diwujudkan melalui mata pelajaran filsafat atau pendidikan karakter yang mengajak siswa memahami makna keberadaan dan tujuan hidup. Sementara itu, matematika tetap menjadi landasan dalam membentuk pola pikir logis dan sistematis, dan ilmu alam dapat diajarkan dengan pendekatan berbasis proyek untuk menumbuhkan keterampilan penelitian dan pemecahan masalah.

Model kurikulum holistik ini relevan diterapkan pada pendidikan saat ini karena mampu mengembangkan siswa secara komprehensif, tidak hanya pada aspek kognitif tetapi juga moral, emosional, dan spiritual. Dengan demikian, prinsip kurikulum Al-Farabi dapat menjadi inspirasi dalam merancang sistem pendidikan yang lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik di era modern.

##### **1. Tujuan Pendidikan**

Menurut Al-Farabi, tujuan utama pendidikan adalah membimbing manusia untuk mencapai taraf kesempurnaan diri melalui penguasaan ilmu dan pengamalan keutamaan. Pengetahuan tidak memiliki makna apabila tidak diwujudkan dalam tindakan nyata, sehingga proses belajar harus menghubungkan pemahaman teoretis dengan perilaku sehari-hari. Pendidikan ideal, dalam perspektif Al-Farabi, mencakup pengembangan ranah moral,

kognitif, dan keterampilan. Hal ini sejalan dengan konsep kompetensi dalam pendidikan modern yang menekankan keseimbangan antara sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Melalui proses tersebut, manusia dapat berkembang menjadi individu yang memadukan kecerdasan rasional dengan keluhuran budi pekerti sehingga mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

## **2. Kurikulum Pendidikan**

Dalam gagasannya mengenai kurikulum, Al-Farabi menegaskan bahwa pembelajaran harus bertumpu pada pembinaan karakter moral dan penguatan kemampuan berpikir. Ia menyatakan bahwa ilmu hanya dapat dikuasai oleh jiwa yang bersih, sehingga penanaman nilai etis menjadi bagian tak terpisahkan dari proses pendidikan. Dalam *Ihsha al-Ulum*, ia mengelompokkan ilmu menjadi tiga rumpun utama: metafisika, matematika, dan ilmu-ilmu alam. Pembagian ini menunjukkan bahwa pendidikan harus menyentuh berbagai aspek keilmuan, baik keagamaan maupun ilmiah, agar peserta didik memiliki wawasan yang luas. Metafisika mengarahkan pemahaman tentang prinsip terdalam realitas, matematika melatih kemampuan berpikir sistematis, sementara ilmu alam membentuk cara berpikir empiris dan analitis. Dengan kurikulum yang memadukan etika, rasionalitas, dan pengetahuan universal, pendidikan menurut Al-Farabi diharapkan dapat mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berakhlak mulia dan mampu menghadapi perubahan dunia dengan bijaksana (Erdriani et al., 2023).

## **F. Penegasan Rasionalisme sebagai Fondasi Pendidikan**

Rasionalisme dalam pemikiran Al-Farabi bukan sekadar metode berpikir, tetapi merupakan fondasi utama seluruh proses pendidikan. Bagi Al-Farabi, manusia hanya dapat mencapai kesempurnaan (*al-sa'ādah*) melalui pengembangan akal. Akal adalah instrumen tertinggi yang membedakan manusia dari makhluk lain, sehingga pendidikan ideal harus diarahkan untuk mengoptimalkan kemampuan berpikir, bernalar, dan memahami realitas. Rasionalisme inilah yang kemudian menjadi dasar untuk menyusun kurikulum, metode, dan tujuan pendidikan dalam perspektif filsafat Al-Farabi.

Al-Farabi memandang bahwa setiap manusia memiliki akal potensial (*al-aql bi al-quwwah*), yaitu kemampuan bawaan yang belum berkembang. Melalui pendidikan yang benar, akal potensial akan berkembang menjadi akal aktual, lalu naik ke tingkat

akal perolehan, hingga akhirnya dapat terhubung dengan Akal Aktif, yaitu sumber iluminasi intelektual dalam sistem emanasi. Tahapan rasional ini menunjukkan bahwa pendidikan adalah proses bertahap untuk membawa manusia dari ketidaktahuan menuju pencapaian kebenaran tertinggi. Karena itu, pendidikan menurut Al-Farabi harus menekankan penalaran logis, refleksi mendalam, dan pemahaman rasional, bukan sekadar hafalan atau penerimaan dogmatis.

Dalam konteks kurikulum, rasionalisme ditegaskan melalui posisi ilmu logika (mantiq) sebagai dasar semua ilmu. Logika diperlukan agar siswa mampu berpikir runtut, memahami sebab-akibat, dan membedakan argumen yang valid dari yang tidak. Al-Farabi menempatkan logika sejajar dengan tata bahasa sebagai alat untuk menunjukkan struktur berpikir manusia. Dengan demikian, logika bukan hanya materi pelajaran, melainkan alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual yang menjadi inti dari seluruh proses pembelajaran. Semua ilmu, baik matematika, alam, etika, maupun politik, harus dipelajari berdasarkan prinsip logis yang ketat. Rasionalisme juga membentuk tujuan pendidikan, yaitu mencetak manusia utama (al-insān al-fādhil) yang mampu berpikir benar, bertindak sesuai kebajikan, dan memberi manfaat bagi masyarakat. Dalam pandangan Al-Farabi, akal yang berkembang secara maksimal akan menghasilkan moralitas yang benar; sebab akal menjadi sumber penilaian tindakan baik dan buruk. Artinya, pengembangan rasionalitas bukan hanya untuk aspek intelektual, tetapi juga untuk membentuk karakter dan etika. Pendidikan berbasis rasionalisme menjadi sarana membangun masyarakat yang harmonis, ilmiah, dan berorientasi pada kebenaran (Masykur, 2025).

Rasionalisme Al-Farabi memiliki relevansi dalam pendidikan modern. Prinsip seperti berpikir kritis, analisis logis, problem solving, dan pembelajaran berbasis bukti (evidence-based learning) berakar pada gagasan bahwa pengetahuan harus diuji melalui rasio. Pendidikan yang mendorong siswa untuk mempertanyakan, menganalisis, dan berpikir mandiri merupakan aplikasi langsung dari konsep rasionalisme Farabian. Dengan demikian, penegasan rasionalisme sebagai fondasi pendidikan bukan hanya bagian dari filsafat klasik, tetapi juga dasar bagi sistem pendidikan kontemporer yang menekankan kecakapan abad 21.

Secara keseluruhan, rasionalisme menurut Al-Farabi menjadi fondasi pendidikan karena menempatkan akal sebagai alat utama untuk mencapai kebenaran, moralitas, dan kebahagiaan. Pendidikan harus diarahkan untuk mengembangkan kemampuan bernalar, memahami struktur realitas, dan membimbing manusia menuju

kesempurnaan intelektual serta etis. Tanpa rasionalisme, pendidikan menurut Al-Farabi tidak akan mencapai tujuannya yang tertinggi

## **KESIMPULAN**

Konsep emanasi dan rasionalisme Al-Farabi memberikan kontribusi besar bagi dunia pendidikan dengan menempatkan akal sebagai instrumen utama dalam proses penyempurnaan manusia. Melalui hierarki emanasi dari Akal Potensial hingga Akal Aktif pendidikan dipahami sebagai proses bertahap yang mengarahkan peserta didik untuk mengaktualkan potensi intelektualnya secara progresif. Dalam praktik pendidikan, konsep ini dapat diimplementasikan melalui pembelajaran yang berjenjang, mulai dari penguatan kemampuan dasar berpikir hingga pengembangan kemampuan reflektif dan analitis pada tingkat yang lebih tinggi.

Rasionalisme Al-Farabi juga memberikan dasar kuat bagi penyusunan kurikulum modern. Logika tidak hanya berfungsi sebagai alat berpikir, tetapi juga sebagai sarana pembentukan moral dan karakter peserta didik. Penerapan konkret dapat dilakukan melalui integrasi mata pelajaran yang melatih penalaran kritis, seperti filsafat, matematika, dan sains, serta penguatan pendidikan karakter berbasis penalaran moral, bukan sekadar hafalan aturan. Dengan demikian, integrasi akal dan moral yang menjadi inti pemikiran Al-Farabi terbukti relevan bagi kebutuhan pendidikan kontemporer.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena masih berfokus pada kajian filosofis tanpa melihat praktik implementasinya di lembaga pendidikan. Untuk penelitian selanjutnya disarankan agar mengeksplorasi penerapan nyata pemikiran Al-Farabi dalam pendidikan. Hal ini dapat mencakup pengembangan desain kurikulum berbasis logika, penerapan model pembelajaran yang mendukung perkembangan bertahap kemampuan akal peserta didik, strategi pendidikan karakter yang menekankan integrasi akal dan moral, serta adaptasi prinsip-prinsip Al-Farabi dalam konteks era digital dan budaya literasi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Al-Qur'an Al Karim

- Andria, N. R., & Aprison, W. (2024). Ontologi Pendidikan Islam dan Relevansi terhadap Gen Z di Dunia Pendidikan Perspektif Al-Farabi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 1–15. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.30094>
- Ashari, M. K., Moh Faizin, & Yahya Aziz. (2023). Profile of Pancasila Students in Al-Farabi's Educational Philosophy. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(001), 1–18. <https://doi.org/10.51468/jpi.v5i2.176>



- Asmuni, A. (2021). A Critical Study of Al-Farabi Philosophy Implementation at Education non Islamic Higher Education in Indonesia. *Dinamika Ilmu*, 21(2), 491–500. <https://doi.org/10.21093/di.v21i2.3913>
- Azis, A. R., Salik, M., Fahmi, M., Nata, B. R., & Zamhariroh, N. M. (2025). Competency-Based Education Development: Al-Farabi's Perspective and Its Relevance to the Development of Islamic Religious Education in the Era of Society 5.0. *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 16(2), 1–20. <https://doi.org/10.30596/21684>
- Erdriani, D., Mukhaiyar, M., & Anananda, A. (2023). Filosofis dan Praktis dalam Pemikiran Al-Farabi dalam Pendidikan. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 3(4), 1–15. <https://doi.org/10.58192/populer.v3i4.2688>
- Fakhrurazi, F., Syarifuddin, U. K., Alfarisi, U., & Shofiyah, S. (2024). Harmonizing Paths: Unveiling the Dichotomy Between Islamic Education and General Education in Indonesia. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 20(1), 158–168. <https://doi.org/10.18196/afkaruna.v20i1.18339>
- Firdaus, F., Saputra, R., & Saifullah, S. (2025). Biografi dan pemikiran filsafat Al-Farabi: Filsafat emanasi, ketuhanan, kenabian, jiwa dan akal. *Ensiklopedia of Journal*, 7(2), 321–329.
- Fitriani, F., Sa'diyah, S. A., & Nurul Mubin. (2024). The Development of Islamic Educational Philosophy from Classical to Modern Times. *JSSR: Journal Sains Student Research*, 3(6), 123–139. <https://doi.org/10.61722/jssr.v3i6.6293>
- Hafid, H. (2007). Epistemologi Al-Farabi: Gagasannya tentang daya-daya manusia. *Jurnal Filsafat*, 17(3), 228–237.
- Humaedah, H., & Almubarak, M. (2021). Pemikiran Al-Farabi tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Dunia Kontemporer. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 10(1), 104–113. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v10i1.4687>
- Imron Nur Syafaat & Masyhuri, M. (2023). Relevansi Pemikiran Pendidikan Islam Al-Farabi dengan Generasi Z. *Mabahithuna: Journal of Islamic Education Research*,
- Masykur, Z. M. (2025). Comparative Epistemology of Al-Farabi and Al-Kindi in the Contextualization of Modern Knowledge. *Journal of Indonesian Islamic Studies*, 4(2), 90–109. <https://doi.org/10.24256/jiis.v4i2.6513>
- Maulana, M. I., Nursyabana, M. F., Aryas, E. I., & Parhan, M. (2024). Memahami Secara Komprehensif Pemikiran Filsafat Al-Farabi. *Journal of Religion and Social Community*
- Noor Rofiq, N., Sutomo, I., & Rodliyatun, M. (2022). Perbandingan Pemikiran Kurikulum Al-Farabi dengan Ibnu Sina dan Relevansinya dengan Pendidikan Masa Kontemporer. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(12), 5765–5774. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i12.1274>
- Rofiki, F. (2024). Konsep Pendidikan Islam dalam Pandangan Al-Farabi. *Cognitive: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2), 66–74. <https://doi.org/10.61743/cg.v1i2.48>